

**DINAMIKA *BELIS* DALAM ADAT PERKAWINAN MASYARAKAT ROTE
BA`A DI KELURAHAN MOKDALE KECAMATAN LOBALAIN
KABUPATEN ROTE NDAO**

Yacobus Tenabolo Dade

Jurusan Antropologi Fakultas Sastra Unud

Abstract

Marriage is a transitional period in human life. To carry out the marriage takes some conditions such as dowry (bride price), the outpouring of energy to mating (bride service) and sharing the girl (bride exchange). Dowry in the language of the community Rote Ba `a called belis consisting of animal buffalo (kamba ina), pigs (bafi), goats (bibi heik) and sheep (bibi lombo), has a shortage and the price is very high, thus making people think how to be a more practical way to match belis payment capabilities. Though dowry is an absolute requirement that has a function as an instrument of ratification of marriage, the economic, social and moral. Belis also significant as a symbol of kinship and reciprocity relations activator. Changes that occur only in the form of belis, in antiquity using animals, but now it can be replaced with a cash value.

Keywords : *Dynamics, Bride price, Customary Marriage*

1. Latar Belakang

Salah satu unsur perkawinan adalah adanya pembayaran mas kawin atau *bride price* yang termasuk dalam upacara perkawinan. Prosesi perkawinan memiliki tata cara yang bervariasi sesuai tradisi dalam masyarakat, dan tiap kebudayaan memiliki cara untuk memaknai mas kawin itu sendiri. Namun demikian, ada satu persamaan dalam memahaminya bahwa mas kawin selalu memiliki arti secara material dan immaterial. Seseorang yang memiliki inisiatif untuk melaksanakan perkawinan harus memenuhi syarat yang terdiri dari : 1) mas kawin (*bride-price*). 2) pencurahan tenaga untuk kawin atau (*bride-service*). 3) pertukaran gadis (*bride-exschange*) (Koentjaraningrat, 1980 : 94).

Melalui proses inilah pembentukan kelompok rumah tangga, proses pembentukan berbagai kelompok keturunan (kekerabatan), reproduksi masyarakat baik secara biologis maupun secara sosial berlangsung. Upacara adat perkawinan akan tetap ada dalam suatu masyarakat yang berbudaya. Walaupun dalam batasan ruang dan waktu akan mengalami perubahan. Demikian halnya dalam adat perkawinan masyarakat Rote Ba`a di Kelurahan Mokdale, pemberian *belis* merupakan hal yang harus dipenuhi sebagai salah satu syarat perkawinan.

Tetapi dalam prakteknya kebiasaan membayar mas kawin pada jaman dahulu sampai saat ini telah banyak mengalami perubahan. Perubahan pembayaran *belis* dalam adat perkawinan masyarakat Rote Ba`a adalah perubahan dalam bentuk *belis* itu sendiri. Di mana pada jaman dahulu menggunakan hewan ternak sebagai *belis*, pada jaman sekarang masyarakat setempat menggunakan uang untuk membayar *belis*. Perubahan bentuk *belis* disesuaikan dengan perkembangan waktu dan kemampuan masyarakat. Pencurahan tenaga untuk mengumpulkan bahan *belis* bukanlah hal yang mudah, keterbatasan jumlah bahan *belis* menjadi salah satu alasan terjadinya perubahan bentuk *belis* dalam adat perkawinan.

2. Masalah Penelitian

1. Bagaimana bentuk, fungsi dan makna *belis* dalam adat perkawinan masyarakat RoteBa`a di Kelurahan Mokdale?
2. Bagaimana dampak sosial budaya dan sosial ekonomi masyarakat Rote Ba`a di Kelurahan Mokdale?
3. Bagaimana bentuk perubahan bentuk *belis* dalam adat perkawinan masyarakat RoteBa`a di Kelurahan Mokdale.

3. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui gambaran umum bentuk, fungsi dan makna *belis* dalam perkawinan adat masyarakat RoteBa`a di Kelurahan Mokdale.

2. Untuk mengetahui dampak sosial budaya dan ekonomi pembayaran *belis* dalam sistem perkawinan adat masyarakat Rote Ba`a di Kelurahan Mokdale serta mengetahui bentuk perubahan pembayaran *belis* dalam adat perkawinan masyarakat Rote Ba`a di Kelurahan Mokdale.

4. Metodologi Penelitian

Penelitian bertumpu melalui pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data dapat dilakukan melalui berbagai cara seperti : observasi, wawancara, kepustakaan, dokumentasi dan menggunakan instrumen penelitian.

5. Hasil dan Pembahasan

Mas kawin adalah sejumlah harta yang diberikan oleh keluarga pria kepada keluarga gadis dan kaum kerabat gadis. Arti *belis* atau mas kawin adalah sebagai pengganti wanita yang telah tiada dalam suku (*leo*) orang tuanya dan sebagai tanda terima kasih kepada keluarga wanita yang telah merelakan anaknya pindah ke tempat pria. Selain itu sebagai pembuka hubungan keluarga baru untuk seterusnya dan memberi nilai kepada seorang wanita, juga mempunyai nilai penting dalam rangkaian ikatan secara lahir batin bagi suami istri. Bentuk *belis* yang berupa hewan ternak dan beberapa benda seperti *tetafa* (tombak dan pedang), *kokoek* (pengganti air susu ibu) dan *dode diku* (balas *belis*) mempunyai fungsi sebagai alat pengesahan perkawinan, memiliki fungsi ekonomi, fungsi sosial, fungsi moral dan lambang status perempuan yang bermakna sebagai pengakuan terhadap martabat seorang wanita yang dihargai dan dihormati dengan pemberian *belis*.

Tidak ada kebudayaan yang bersifat statis. Setiap individu dan setiap generasi melakukan penyesuaian dengan semua perubahan kehidupan sesuai dengan kepribadian dan tuntutan jaman. Terkadang diperlukan banyak penyesuaian dan generasi baru tidak hanya mewarisi suatu edisi kebudayaan baru, tetapi suatu versi kebudayaan yang direvisi (Maran, 2000 : 11).Seluruh kebudayaan merupakan proses

belajar yang besar. Proses belajar dalam bidang kebudayaan menghasilkan bentuk baru menimbun pengetahuan dan kepandaian, dengan demikian kebudayaan bersifat dinamis mengikuti gerak pendukungnya (Van Peursen, 1988 : 145). Hal ini juga tercermin pada kehidupan bermasyarakat di Kelurahan Mokdale. Penduduk yang beraneka ragam, baik budaya, agama, maupun pekerjaan, yang menimbulkan pengetahuan baru bagi orang-orang Rote Ba`a untuk mencari solusi tentang pembayaran *belis* yang cukup tinggi.

Hakikat *belis* berupa material (benda), tetapi dibalik itu *belis* juga mempunyai hakikat immaterial yang menyiratkan fungsi dan simbol. Simbol mas kawin berupa hewan ternak, kerbau, babi, domba dan tanah pertanian dapat digantikan dengan benda lain, yakni uang, yang difungsikan nilainya sama sebagai bahan mas kawin, tetapi secara immaterial atau arti simbol akan mengalami pemaknaan serta cara baru yang akan dilakukan oleh masyarakat sesuai dengan perkembangan jaman.

Menurut R. Linton dalam Koentjaraningrat (1990 : 97), unsur-unsur kebudayaan universal ada yang mudah berubah dan ada yang sukar berubah serta sulit diganti dengan unsur asing, yakni bagian inti dari suatu kebudayaan yang disebut *covert culture*, yang terdiri dari sistem nilai budaya, keyakinan keagamaan yang dianggap keramat. Beberapa adat yang sudah dipelajari sejak dini dalam proses sosialisasi individu warga masyarakat dan beberapa adat yang mempunyai fungsi yang terjaring luas dalam masyarakat. Sedangkan unsur kebudayaan yang mudah berubah, yaitu bagian perwujudan lahiriah atau *overt culture* adalah kebudayaan fisik seperti alat dan benda berguna, tetapi juga ilmu pengetahuan, tata cara, gaya hidup dan rekreasi yang memberi kenyamanan.

Dalam hal ini akan terlihat bagaimana perubahan yang terjadi dalam pembayaran mas kawin di masyarakat Rote Ba`a di Kelurahan Mokdale, serta faktor apa saja yang mempengaruhi perubahan itu bisa terjadi. Perubahan dapat dipandang sebagai suatu proses yang berlangsung terus menerus dan bermakna bagi masyarakat.

Menurut Soekanto (1990 : 20) bahwa perubahan sosial dan kebudayaan selalu berkaitan erat dengan pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi akan mengakibatkan pula perubahan di dalam lembaga kemasyarakatan lainnya. Oleh karena lembaga kemasyarakatan tersebut selalu ada proses saling mempengaruhi secara timbal balik.

Terdapat beberapa faktor yang dapat menyebabkan berubahnya suatu unsur-unsur kebudayaan (Havilland, 1993 : 252) antara lain :

1. Perubahan lingkungan yang diikuti oleh perubahan adaptif dalam kebudayaan.
2. Variasi perorangan mengenai cara orang di dalam kebudayaan memahami karakteristik kebudayaan sendiri yang dapat menimbulkan perubahan cara masyarakat pada umumnya menafsirkan norma dan nilai kebudayaannya.
3. Kontak dengan kelompok lain yang menyebabkan masuknya gagasan dan cara baru untuk mengerjakan sesuatu yang akhirnya menimbulkan perubahan nilai perilaku tradisional.

Perubahan tersebut merupakan salah satu cara untuk mengendalikan keadaan di masyarakat yang merasa resah dan kesulitan dalam memperoleh bahan mas kawin. Seperti pendapat Wilson dan Wilson (Koentjaraningrat, 1990 : 91) bahwa perubahan dari suatu masyarakat yang tradisional ke masyarakat masa kini tidak perlu menyebabkan hilangnya keseimbangan sehingga timbul konflik yang merusak, asalkan perubahan itu berlangsung lambat dan terarah.

Dalam sebuah acara perkawinan adat dalam masyarakat tradisional, akan ada suatu hubungan timbal balik dari pemberian mas kawin (*belis*) dari pihak keluarga pria ke pihak keluarga wanita, di mana pihak keluarga pria akan memberikan sejumlah mas kawin berupa hewan, kerbau, babi, kambing dan domba. Atas pemberian mas kawin (*belis*) dari pihak keluarga pria maka keluarga dari pihak wanita akan memberikan sejumlah barang atau benda sebagai balasan pemberian

belis (dode diku) dari keluarga pria, di sini terciptanya sebuah hubungan timbal balik yang terus berkesinambungan antara kedua belah pihak keluarga.

Pada upacara perkawinan inilah terdapat sistem tukar menukar yang mempunyai daya pengikat dan daya gerak dari masyarakat di Kelurahan Mokdale. Pemberian *belis* merupakan suatu bagian dari usaha untuk mendapatkan kembali keseimbangan yang nyata terlihat dalam tukar menukar itu, di mana ada perbuatan materi, menerima dan mengembalikan, sistem menyumbang untuk menimbulkan balasan itu mempunyai prinsip timbal balik (*resiprositas*) atau *principle of reciprocity* (Koentjaraningrat, 1980:168)

Hubungan timbal balik ini mengaktifkan hubungan ekonomi, penukaran kewajiban terhadap kaum kerabat yang mengaktifkan kehidupan kekerabatan, sistem penukaran mas kawin yang mengakibatkan hubungan antar kelompok kekerabatan dan sebagainya. Dalam pembayaran mas kawin, kewajiban membantu untuk menyumbang kerabatnya yang akan menikah secara tidak langsung berfungsi mempererat kembali hubungan yang telah lama terjalin. Kelak harta yang disumbangkan akan dibayar kembali pada saat ia mengadakan acara serupa.

6. Simpulan

Dari seluruh uraian tersebut di atas maka dapat diambil beberapa kesimpulan. *Belis* adalah sebagai bentuk penghargaan, penghormatan kepada wanita dan keluarganya, *belis* sebagai pengikat hubungan perkawinan, *Belis* merupakan alat pengesahan perkawinan, lambang status perempuan. Mempunyai fungsi ekonomi, sosial, moral dan lambang status perempuan. *Belis* juga mempunyai makna penting, yaitu sebagai simbol pengaktif hubungan timbal balik (*resiprositas*) dalam hubungan kekerabatan masyarakat Rote Ba`a di Kelurahan Mokdale.

Belis juga berfungsi sebagai pemberi identitas, dimana pada proses pembayaran *belis* sudah menggunakan uang sebagai pengganti dari bentuk *belis* yang terdahulu. Tetapi tergantung pada siapa yang hendak melakukan perkawinan akan menentukan prestise dan menaikkan gengsi dalam masyarakat. Peranan uang menjadi sangat penting, terutama dalam pembayaran *belis*, bagi masyarakat Rote Ba`a di Kelurahan Mokdale. Adanya program revitalisasi budaya yang dirancangan oleh pemerintah daerah setempat yakni : penyerderhaan pesta pora dan penentuan jumlah *belis* dan penetapan *belis* yang dibayarkan dengan sejumlah uang.

Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan perubahan bentuk pembayaran *belis*, yaitu ; Pertama adalah, faktor sosial dan budaya, antara lain : kelangkaan jumlah populasi hewan, adanya penduduk pendatang, masuknya agama Kristen Protestan, meningkatnya pendidikan serta pertambahan jumlah penduduk Rote Ba`a. Kedua adalah faktor sosial ekonomi dan peranan lembaga pemerintah daerah setempat, yaitu penyeragaman jumlah *belis* yang disesuaikan dengan kemampuan masyarakat, peran serta lembaga pemerintah dan tokoh adat setempat dalam menentukan dan mengganti bahan *belis* dengan menggunakan uang.

7. Daftar Pustaka

- Havilland, William A.,1993. *Antropologi Jilid 2*. Jakarta : Erlangga
- Koentjaraningrat.,1980. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta : Rineka Cipta
1990. *Sejarah Teori Antropologi Jilid II*. Jakarta : UI Press
- Maran, Rafael Raga., 2000. *Manusia dan Kebudayaan dalam Perspektif Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta : Rineka Cipta
- Soekanto, Soerjono., 1990. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta : Rajawali Press
- Van Peursen, C.A., 1988. *Strategi Kebudayaan*, Yogyakarta : Kanisius

